

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah proses memproduksi sistem nilai dan budaya kearah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual siswa. Dalam lembaga formal, proses reproduksi sistem nilai dan budaya ini dilakukan terutama dengan mediasi proses belajar mengajar sejumlah mata pelajaran di kelas. Salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam pendidikan wawasan, keterampilan dan sikap ilmiah sejak dini bagi anak adalah mata pelajaran IPA.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa standar kompetensi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

IPA berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak habis – habisnya. IPA di SD hendaknya membuka kesempatan memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Fokus program pengajaran IPA di SD hendaknya ditujukan untuk memupuk minat dan pengembangan anak didik terhadap dunia mereka di mana mereka hidup.

Menurut pandangan konstruktivisme keberhasilan belajar bukan hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar melainkan juga pada pengetahuan awal siswa. Pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa, namun secara aktif dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman nyata, hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Piaget yaitu belajar merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan yang melibatkan asimilasi, yaitu proses bergabungnya stimulus kedalam struktur kognitif. Bila stimulus baru tersebut masuk kedalam struktur kognitif diasimilasikan, maka akan terjadi proses adaptasi yang disebut kesinambungan dan struktur kognitif menjadi bertambah. Dengan demikian jelas bahwa tahap berfikir anak usia SD harus dikaitkan dengan hal-hal nyata dan pengetahuan awal siswa yang telah dibangun mereka dengan sendirinya.

Berbicara tentang Bumi, kita tidak boleh melupakan selubung udara yang menyelimuti Bumi. Selubung udara itu disebut atmosfer. Bumi tersusun atas tiga lapisan. Lapisan Bumi mulai dari lapisan terluar sampai terdalam yaitu kerak, selubung, dan inti. Inti terdiri atas inti luar dan inti dalam. Keadaan ketiga lapisan Bumi tersebut dijelaskan dalam uraian berikut.

Khusus untuk konsep susunan bumi pada siswa kelas V SDN 20 Limboto. Sesuai hasil konsultasi dengan guru mata pelajaran bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada materi susunan bumi tahun 2011/2012 kemarin dari jumlah siswa 32 siswa, yang mendapat nilai bagus 10 siswa, yang mendapat nilai bagus 22 siswa, yang ditandai dengan kemampuan siswa mengerjakan soal tes formatif yang hasilnya kurang dari 60 %.

Kondisi yang dijelaskan diatas memotivasi penulis untuk mengkajinya melalui sebuah penelitian yang diformulasikan dengan judul “ Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Konsep Susunan Bumi Model Numbered Head Together Di Kelas V SDN 20 Limboto Kecamatan Kabupaten Gorontalo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Identifikasi Masalah yang di uraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi susunan bumi dikelas V SDN 20 Limboto Kabupaten Gorontalo?

## **1.3 Cara pemecahan masalah**

Agar dalam pnelitian ini dapat mencapai hasil yang optimal maka perlu adanya pemecahan masalah melalui langkah-langkah media pembelajaran *numbered head together* sebagai berikut : (1) Persiapan, (2) Pembentukan kelompok, (3) Diskusi masalah, (4) Memanggil nomor anggota kelompok atau pemberian jawaban, (5) Memberikan kesimpulan, (6) Memberikan penghargaan.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA konsep susunan bumi di kelas V SDN 20 Limboto Kabupaten Gorontalo dengan menggunakan model *Numbered Head Together*.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat – manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi diri peneliti, merupakan pengalaman yang berarti sebagai bekal untuk meningkatkan kemampuan dalam perbaikan proses pembelajaran;
- b. Bagi Peserta Didik, membantu mengatasi kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama mata pelajaran IPA;
- c. Bagi Guru, sebagai bahan koreksi dan perbaikan untuk melaksanakan proses pembelajaran bagi peserta didik pada masa-masa berikutnya;
- d. Bagi Sekolah, meningkatkan pelayanan kepada peserta didik, meningkatkan sumber daya manusia guru, secara umum prestasi sekolah mejadi lebih meningkat.